TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4401

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN

Islamic Educational Psychology in the Qur;an

A. Munawar Kholil[1], Abdur Rahman[2], Siti Rohimah[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
munawarkholil884@gmail.com; aanzuhda@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 19, 2024	Dec 5, 2024	Dec 15, 2024	Dec 20, 2024

Abstract

In general, the development of educational psychology is a branch of psychology that specializes in the scientific study of understanding teaching and learning processes in educational environments. Psychology is not limited to a single branch; rather, it encompasses various fields that are intriguing to explore. One of these is educational psychology. Islamic educational psychology is a field of knowledge dedicated to thoroughly analyzing human behavior as educators, alongside their potential in striving for the perfection of human life in accordance with Islamic teachings. In this context, perfection refers to the achievement of educational goals through continuous development of physical and spiritual potential, or the dimensions of *al-jismiyah* (physical) and *ruhiyah* (spiritual). The urgency of studying educational psychology in Islam, based on the Qur'an, lies in its role as a method and medium for refining one's soul, which is reflected in personality and behavior in daily life. The goal is to find solutions to transform students' behavior towards betterment and to achieve an ideal Islamic personality (*mutmainnah*).

Keywords: Psychology, Islamic Education, Qur'an

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Secara umum perkembangan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan studi ilmiah pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan. Psikologi tidak hanya terdiri dari satu cabang saja. Melainkan terdapat beberapa macam psikologi yang sangat menarik untuk dibahas. Salah satunya adalah psikologi Pendidikan. Psikologi pendidikan Islam merupakan suatu ilmu pengetahuan yang diperuntukkan untuk mengupas tuntas tentang prilaku manusia sebagai pelaku pendidikan berikut potensi dalam upaya pencapaian kesempurnaan dalam hidup manusia itu sendiri sesuai dengan ajaran Islam. Maksud kesempurnaan dalam hal ini adalah tercapainya tujuan pendidikan dengan terwujudnya perkembangan yang secara berkesinambungan pada potensi jasmani dan ruhani atau dimensi al jismiyah dan dimensi ruhiyah. Adapun urgensi mempelajari psikologi pendidikan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an adalah sebagai metode dan media untuk memperbaiki jiwa seseorang yang tercermin pada kepribadian dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Tujuannya adalah menemukan solusi dalam rangka merubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik dan mencapai kepribadian islami yang sempurna (*mutmainnah*).

Kata Kunci: Psikologi, Pendidikan Islam, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang guru sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik, guru harus memahami semua aspek perilaku atau karakter siswa agar dapat menjalankan tugas dan perannya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari psikologi. Hal ini terbukti dengan dijadikannya psikologi sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum. Sebab salah satu pertimbangan dalam pengembangan kurikulum adalah tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan belajarnya. Pengetahuan psikologis tentang peserta didik sangat penting dalam pendidikan. Sebab peserta didik merupakan manusia unik yang memiliki kelebihan dan kekurangan serta potensi yang berbeda. Oleh karena itu penguasaan ilmu psikologi pendidikan harus menjadi prasyarat bagi seorang guru atau calon guru.

Dalam sebuah penelitiannya Dodi menyebutkan psikologi sebagai suatu disiplin ilmu sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan, baik diinstitusi pendidikan formal maupun non formal. Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan oleh pihak guru atau instruktur sebagai pendidik, pengajar, pelatih,pembimbing, dan pengasuh dalam memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara integral. Dalam bukunya Eva mengungkapkan, pemahaman aspek psikologis peserta didik oleh guru atau instruktur di institusi pendidikan memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan maksimal.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama merupakan sumber dai segala ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman hidup bagi manusia agar bahagia dunia dan akhirat. Sebagai pedoman hidup (*way of life*), Al-Qur'an berisi konsep-konsep ajaran dan sistem hidup yang sangat luar biasa. Segala aspek kehidupan manusia dapat diatur dan diarahkan oleh Al-Qur'an, termasuk watak, karakteristik, dan kepribadian manusia, serta penggolongannya. Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang kepribadian manusia dan karakteristik umum yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, juga terdapat model atau pola umum kepribadian manusia yang dibedakan dengan beberapa cirri utama. Salah satu keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi. Manusia diberikan amanah sebagai khalifah Tuhan di muka bumi karena manusia mempunyai kecenderungan dengan Tuhan.

Psikologi sebagai alat potret dalam dunia pendidikan terdapat kesesuaian dengan kitab suci Al-Qur'an. Mengingat beberapa ayat dalam Al Qur'an memberikan penegasan akan pentingnya memahami keadaan psikis manusia agar dapat dikembangkan dan didorong pada tujuan diciptakannya manusia di muka bumi. Artikel ini mengupas nilai-nilai psikologi Pendidikan Islam dalam Al Qur'an dengan fokus masalah, pengertian dan teori psikologi, manusia menurut psikologi Islam, Urgensi dan nilai-nilai psikologi pendidikan dalam Al Qur'an.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yakni jenis penelitian yang menjadikan sumber perpustakaan sebagai sumber data utama melalui beberapa literatur yang dianggap urgent dan sesuai dengan tema penelitian. Jenis penelitian riset kepustakaan mengharuskan peneliti memilih beberapa sumber yang kemudian dijadikan sumber primer sebagai sumber data utama dan beberapa literatur lainnya sebagai buku-buku sumber pendukung atau sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Psikologi Pendidikan Islam

Ditinjau dari ilmu bahasa, psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat dipahami lebih sederhana. Kata *psyche* lah yang menjadi diskusi menarik bagi sarjana Psikologi. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis (Adnan, 2018).

Pada masa kontemporer psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan dan ingatan (Abu Ahmad & Widodo Supriono, 2003). Hal ini sesuai dengan pendapat Zimmer sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, menyatakan bahwa psikologi adalah studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku manusia. Kemudian pada perkembangnya, psikologi terbagi menjadi dua cabang ilmu yaitu psikologi umum yang mengkaji perilaku pada umumnya dan psikologi khusus yang mengkaji perilaku individu dalam situasi khusus. Salah satu pengembangan dalam psikologi khusus adalah psikologi pendidikan yang mengkaji perilaku individu dalam situasi pendidikan.

Secara umum perkembangan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan studi ilmiah pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan. Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Psikologi pendidikan bermaksud untuk menerapkan psikologi ke dalam proses yang membawa pengubahan tingkah laku, dengan kata lain untuk mengajar. Sedangkan arti psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang belajar, pertumbuhan, dan kematangan individu serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah terhadap reaksi manusia. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi keberhasilan proses mengajar dan belajar baik di dalam maupun di luar lingkungan lembaga Pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, psikologi tidak hanya terdiri dari satu cabang saja. Melainkan terdapat beberapa macam psikologi yang sangat menarik untuk dibahas. Salah satunya adalah psikologi pendidikan atau yang sering dikenal dengan psikologi belajar.

Terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli terkait psikologi belajar atau psikologi pendidikan yaitu;

a. Menurut Sontrock dalam (Suralaga, 2021) psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang mengkhususkan pada cara memahami pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.
b. A. Ahmadi (2003) mengungkapkan psikologi belajar adalah kajian tentang perilaku siswa dalam proses belajar mengajar.
c. Menurut syah dalam (Nur et al., 2019) Psikologi pendidikan merupakan cabang kajian psikologi yang khusus mempelajari, meneliti dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan yang meliputi; tingkah laku belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku mengajar-belajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa psikologi pendidikan adalah suatu cabang psikologi yang mengkaji tingkah laku individu atau kelompok dalam interaksinya melalui proses belajar mengajar sebagai bagian dari pendidikan. Maka dari itu psikologi pendidikan sering disebut juga dengan psikologi belajar (Jumahir, 2020).

Psikologi pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas. Tidak terbatas pada pembelajaran dalam kelas tetapi pembelajaran diluar kelas. Psikologi pendidikan mengkaji tentang bentuk interaksi belajar, respon serta pengalaman belajar yang didapatkan pendidik maupun peserta didik. Sehingga dapat dipahami bahwa, kajian psikologi belajar meliputi; perkembangan siswa, motivasi belajar baik instrinsik maupun ekstrinsik, gaya atau tipe-tipe belajar, perkembangan kepribadian , moral, sosial, permasalahan dalam belajar, dan lainnya Fatharani & Ekariani (2021).

Setelah memahami konsep dasar psikologi pendidikan maka akan dibahas selanjutnya yaitu psikologi pendidikan Islam. Psikologi dalam sudut pandang Islam, memaknai istilah jiwa memiliki persamaan dengan kata nafs, meski ada juga yang menyamakan dengan istilah ruh. Penggunaan istilah nafs lebih populer penggunaannya daripada istilah ruh. Dengan demikian, psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi ilmu al nafs atau ilmu al ruh (Rendra, 2000).

Sedangkan kata pendidikan dan Islam pada pengertiannya penulis gabungkan dalam satu definisi menjadi pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih

memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan hanya sekadar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Pendidikan Islam juga tidak terlepas dari istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, yang masing-masing memiliki makna yaitu memelihara, mendidik dan meneladani. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan suatu proses pendewasaan manusia dengan mengembangkan potensi jism dan al ruh serta spiritualnya dalam membentuk kepribadian insan kamil dan bertanggungjawab dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan psikologi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia berikut dengan potensi-potensinya secara integral dan upaya untuk mengembangkan potensi itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang pada gilirannya bermuara pada pencapaian kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Psikologi pendidikan Islam adalah kajian psikologi yang khusus membahas masalah pendidikan yang bercorakkan Al-Qur'an dan Hadis. Psikologi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji pendidikan Islam dari kacamata psikologi, atau bagaimana menerapkan atau mengintegrasikan ilmu-ilmu psikologi dalam dunia pendidikan Islam. Psikologi pendidikan Islam merupakan suatu ilmu pengetahuan yang diperuntukkan untuk mengupas tuntas tentang prilaku manusia sebagai pelaku pendidikan berikut potensi dalam upaya pencapaian kesempurnaan dalam hidup manusia itu sendiri sesuai dengan ajaran Islam. Maksud kesempurnaan dalam hal ini adalah tercapainya tujuan pendidikan dengan terwujudnya perkembangan yang secara berkesinambungan pada potensi jasmani dan ruhani atau dimensi al jismiyah dan dimensi ruhiyah.

2. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan Islam

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, secara garis besar, ruang lingkup psikologi dalam pendidikan Islam adalah:

a. Pokok bahasan mengenai "belajar" yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri khas prilaku belajar peserta didik dan sebagainya yang berasaskan Al-Qur'an dan Hadis.
b. Pokok bahasan mengenai "proses belajar" yakni tahapan perbuatan, akhlak dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik.

c. Pokok belajar mengenai "situasi belajar", suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik (John. W. Santrock, 2007).

3. Definisi Al-Qur'an

Secara bahasa diambil dari kata *Qara'a* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.

Sementara menurut para ahli ushul fiqh Al-Qur'an secara istilah adalah: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas".

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Al-Qur'an, yaitu:

a. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.
c. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al- Qur'an, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.

d. Diriwayatkan secara *mutawatir* artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
e. Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari Ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an.

4. Sifat Al Qur'an

Al Qur'an mempunyai banyak nama yang kesemuanya menunjukan ketinggian peran dan kedudukannya. Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang paling mulia. Diantara nama- nama Al-Qur'an adalah: al-Furqan, at-Tanzil, adz-Dzikr, al-Kitab. Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki beberapa sifat yang mulia seperti, nur, hudan, rahmah, syifa, mau'izah, aziz, mubarak, basyir, nadzir, dan semacamnya.

Adapun sifat-sifat Al-Qur'an dapat dirujuk dalam firman Allah SWT, antara lain:

a. Sifat *al-Burhan* (bukti kebenaran) dan nur mubin (cahaya yang terang) sebagaimana firman Allah SWT, *Artinya "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)".* (QS. An-Nisa : 174)
b. Sifat *asy-syifa* (obat) dan ar-rahmah (kasih sayang) sebagaimana firman Allah SWT, *Artinya, dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang- orang yang zalim selain kerugian".*(QS. Al-Isra: 82)
c. Sifat *huda* (petunjuk) sebagaimana firman Allah SWT, *"dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".* (QS. Fushilat: 44)

d. Sifat *mau'iza*h (nasihat) sebagaimana firman-Nya, *Artinya "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".* (QS. Yunus 10 : 57)

5. Manusia Menurut Psikologi Islam

Abdurrahman An-Nahlawi, mengatakan bahwa manusia menurut pandangan Islam meliputi:

a. Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya (Q.S Al-Isro: 70 dan Al-Hajj : 65)
b. Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan (Q.S As-Syam: 7-10).
c. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat Al-Alaq : 3 dan 5, Allah telah menganugerahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalan firman-Nya "*afala ta'kilun*", "*afala tatafakkarun*", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar.

Al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia seperti memiliki banyak dicela, luar biasa keji dan juga bodoh, lalai akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang (*al-'aqiba*), tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas.

Allah berfirman dalam QS. Al Ahzab : 72

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًاۙ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatirkan menghianatinya, dan dipukullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengingat manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah QS. Al A'raf: 179

وَلَقَدْ ذَرَاْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِۖ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ

Artinya: Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

6. Urgensi psikologi pendidikan perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan (Chanifudin & Nuriyati, 2020), (Achmad, 2021). Sebagai sumber utama, terdapat penjelasan terkait psikologi dan urgensinya dibeberapa ayat al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt berikut:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُۙ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْۙ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

Artinya: Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S. Al-Fajr : 27-30)

Makna psikologi pada ayat di atas diisyaratkan dengan makna *"jiwa atau nafs"*. Sebagaimana yang diungkapkan Plato dan Ariestoteles dalam (Fahyuni & Istikomah, 2016) bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa dan mempelajari proses dari awal hingga akhir.

Secara eksplisit Al-Quran menyebut tiga jenis nafs, yaitu:

a. *al-nafs al-muthmainnah* (nafs paling mulia, jiwa yang tenang), terdapat dalam Q.S. Al-Fajr: 27;
b. *al-nafs al-lawwamah* yaitu nafs yang sudah mempunyai rasa insaf dan menyesal setelah melakukan kegiatan buruk, terdapat dalam Q.S. al-Qiyamah: 1;
c. *alnafs al-ammarah bi al-su'* merupakan nafs yang selalu mendorong pada kegiatan yang buruk atau maksiat dan membawa durhaka kepada Allah Swt, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Yusuf: 53

Selain kata jiwa *(nafs),* dalam al-Qur'an psikologi diungkapkan juga melalui istilah *ruh*. Sebab, menurut (Asfiyah & Ilham, 2019) kata *ruh* memiliki banyak makna menurut ahli tafsir, salah satunya jiwa. Ada pula yang menafsirkan dengan penekanan pada fungsinya, misalnya menguatkan iman, penegak nafs, tauhid, hidayah, dan sifat-sifat ruhaniyah lainnya (QS. al-Mulk: 67:23, QS. Al Qashash, 28:10). Ruh merupakan unsur yang luhur yang didalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling mulia dan sifat-sifat yang paling suci (Daulay, 2019). Ruh sering dipandang juga dengan hakikat jiwa seseorang yang memiliki kaitan erat dengan psikologi sebagai manifestasi dalam tingkah laku.

Selain beberapa ayat di atas, Mughni et al (2022) mengungkapkan masih ada ayat lain yang mengandung makna psikologi yaitu; Q.S al-A'raf ayat 10 tentang pentingnya memiliki impulse control untuk menjaga kestabilan emosi, Q.S az-Zumar: 53 pentingnya menjaga optimesme dan menghindari pesimisme sebagai kepercayaan diri, an-Nissa' ayat 8 mengenai pentingnya memiliki empati sebagai manifestasi jiwa, Q.S al-Hasyr ayat 18 yang mengajarkan agar manusia selalu intropeksi diri (muhasabah) sebagai bentuk kerendahan hati dan kemurnian jiwa dihadapan Allah.

Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai rangka merubah tingkah laku. Menurut (Rahman & Abid, 2022) psikologi pendidikan mempunyai peran penting didunia pendidikan baik dalam belajar dan pembelajaran. Pemahaman psikologi sangat dibutuhkan oleh pelaku pendidikan disekolah dan orang tua melalui pengetahuan tentang sebuah karakteristik, kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Psikologi pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat berarti dalam proses pembelajaran sebagai bentuk pengembangan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik. Adapun pendidikan dalam prespektif islam pada sistemnya bertujuan untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan nilai keislaman. Pada dasarnya, antara psikologi dan pendidikan Islam saling melengkapi

dalam perannya mensukseskan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan anak.

Oleh sebab itu urgensi mempelajari psikologi pendidikan dalam Islam berdasarkan al-Qur'an menurut (Sofiyan, 2019) adalah sebagai metode dan media untuk memperbaiki jiwa seseorang yang tercermin pada kepribadian dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Dalam ilmu psikologi manusia dipandang sebagai individu yang berkembang (Rahman & Abid, 2022). Sehingga setiap peserta didik bukanlah manusia yang statis tetapi dinamis yang selalu berubah-ubah. Melalui pemahaman terhadap psikologi pendidikan, diharapkan guru dan semua pihak pendidikan dapat memahami kharakter dan profil pelajar peserta didik. Tujuannya adalah menemukan solusi dalam rangka merubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik dan mencapai kepribadian islami yang sempurna (mutmainnah).

7. Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Psikologi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan. Karakter tersebut membawa pergulatan antara kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara dua wilayah, jasmani dan rohani, psikologis manusia dengan fisiknya. Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh Al Qur'an. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Surah at-Tin ayat 5 (manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya) dan Surah al-Isra' ayat 70 (manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain). Di samping itu, banyak juga ayat Al-Qur'an yang mencela manusia dan memberikan cap negatif terhadap manusia. Di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim : 34), manusia sangat banyak membantah (Q.S. al-Kahfi : 54), dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. al-Ma'arij: 19).

Potensi manusia yang saling bertolak belakang ini dari sisi psikologi Islam dengan berbasis disiplin tasawuf, diakibatkan oleh perseteruan di antara tiga macam nafsu. Yaitu *nafsu ammarah bi as suu'* (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), lihat Surah Yusuf ayat 53; *nafsu lawwamah* (jiwa yang amat mencela), lihat Surah al Qiyamah ayat 1-2; dan *nafsu muthma'innah* (jiwa yang tenteram), lihat Surah al-Fajr ayat 27-30. Konsepsi dari ketiga nafsu

tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual.

Membicarakan tentang berbagai permasalahan tentang psikologi manusia, tentu banyak hal yang harus diselesaikan, terutama memperbaiki mental manusia yang kian bergejolak dan tidak terarah. Melihat kondisi ini perlu ada solusi, agar manusia bisa tetap survive dalam melaksanakan proses kehidupannya. Dalam hal ini, Prof Darwis memberikan konsep dan beberapa solusi tentang pentingnya kesehatan mental bagi manusia dalam menangkal problem kehidupan dari sudut pandang Al-Qur'an. Adapun rincian konsep tersebut, sebagai berikut :

a. Memiliki Iman yang Menjadi Landasan Semua Sikap & Tingkah Laku

Di antara problematika dalam kehidupan modern saat ini adalah masalah sosial, budaya dan ekonomi yang bercampur baur. Kerumitan masalah bisa diurai dengan keimanan yang kuat dan tertancap dalam sanubari. Allah berfirman dalam al Qur'an di dalam surat ar Ra'd ayat 28 :

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُۗ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

b. Mampu Membebaskan dirinya dari Penyakit-penyakit Hati

Pada masa saat ini, banyak dijumpai berbagai persaingan di semua sektor kehidupan manusia, tanpa terkecuali. Kondisi ini mudah memicu persaingan yang tidak sehat, berbagai persaingan yang terjadi menimbulkan dampak psikologi yang negatif, tumbuhnya penyakit-penyakit hati yang di antaranya adalah iri dan dengki. Dalam hal ini Allah memberikan isyarat di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

c. Mampu Beradaptasi terhadap Kenyataan (Kesuksesan dan Kegagalan)

Di era saat ini, setiap individu manusia selalu dituntut untuk berubah dan berkembang serta meningkatkan taraf hidup yang memiliki standar tertentu. Kondisi ini membuat manusia mudah lelah dan tertekan, sebab situasi yang demikian itu akan terjadi berbagai persaingan yang memicu manusia harus memiliki kesuksesan tertentu, bahkan sampai menembus batas-batas ukuran yang sewajarnya. Segala situasi dan kondisi yang menimpa manusia di jagat ini merupakan sunatullah, hal ini sudah Allah gambarkan di dalam surat al-Baqarah ayat 155-157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ (155)
اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ (156) اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ(157)

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"(sesunggungnya kami milik Allah dan kepada Allah akan kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

d. Mampu Memperoleh Kepuasan dari Upaya Perjuangan Hidupnya

Di zaman sekarang ini, tingkat kebutuhan hidup semakin tinggi. Hal ini memaksa manusia untuk senantiasa bekerja keras dalam memperoleh hajat hidupnya. Dalam memperjuangkan hidup, masyarakat di era modern saat ini berupaya semaksimal mungkin dengan melalui berbagai cara dan bidang garapan. Bahkan, sebagian masyarakat walau sudah tergolong tinggi status sosial dan ekonominya tetap tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki. Kenyataan ini membuat masyarakat sakit jiwa, sebab tidak pernah merasa puas dan cukup dari apa yang ia dapatkan dan miliki. Allah menegaskan di dalam al Qur'an surat an-Nisa ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْاۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ
مِنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang

mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

e. Lebih Senang Memberi dari pada Menerima

Pergolakan ekonomi global yang tajam juga ikut andil dalam menciptakan karakter miskin pada individu manusia, sebab mereka bersaing antara satu dengan yang lain terhadap apa yang mereka dimiliki, akhirnya mereka terjebak pada demensi kemiskinan jiwa yang kronis dan mengakar bahkan kadang ditularkan pada generasi selanjutnya. Untuk mencapai ketengangan batin di era sekarang ini, al-Qur'an menawarkan solusi, di antaranya dengan berbagai (memberikan sesuatu) pada orang lain yang lebih membutuhkan, sebab memberi (sedekah) memiliki manfaat yang langsung diraasakan di dunia. Hal ini Allah isyaratkan di dalam Al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 174 :

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

f. Mampu Menjalin Hubungan baik dengan Orang Lain.

Hubungan yang baik adalah hubungan yang saling menguntungkan. Saya yakin anda tidak suka di rugikan demikian sebaliknya orang lain juga tidak suka kita rugikan. Dari itulah salah satu dasar pergaulan sehat yang lain adalah simbiosis mutualisme. Jangan sampai kita berpikir untuk merugikan orang lain, berpikir saja kita tidak di berbolehkan apalagi kita melakukannya. Ketika seseorang hidup dengan penuh rasa respek dan saling menguntungkan maka hubungan yang harmonis akan lebih mudah terjalin antara. Allah menjelaskan di dalam al Qur'an surat al Hujurat ayat 13 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

g. Bebas dari Kecemasan atau Ketegangan

Tekanan hidup dari arus globalisasi membuat masalah yang tidak pernah berakhir, selalu datang dan hadir silih berganti. Mulai dari problem keluarga, anak-anak, keuangan, pekerjaan, kesehatan, lingkungan dan masih banyak yang lain. Jika kita tidak dapat mengatasi masalah-masalah ini, pasti akan muncul ketegangan dan kecemasan. Sampai batas tertentu ketegangan dan kecemasan ini baik, karena akan memberikan dorongan yang positif, namun bila ketegangan dan kecemasan ini sudah sangat berlebihan dan terus menerus, akan mengganggu memori dan efisiensi diri kita dalam segala hal. Dampaknya pikiran akan membentuk penghabat. Hubungan pikiran sadar dan bawah sadar akan terputus, sehingga kita tidak dapat mengakses informasi yang kita butuhkan dari bawah sadar. Dan kejernihan pikiran kita akan terganggu. Sebaliknya emosi negatif dan amarah akan senantiasa muncul meluap-luap mencari sasaran. Allah sampaikan dalam surat Fushshilat ayat 30:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

h. Mampu Mengarahkan Permasalahan Menjadi Penyelesaian Konstruktif

Hidup di era globalisasi saat ini, hampir secara keseluruhan manusia ingin memiliki taraf hidup yang tinggi, status sosial di atas rata-rata dan lingkungan keluarga yang berkecukupan materi (kemewahan). Dalam melaksanakan aktifitas tentu akan menemui berbagai permasalahan, baik yang bersumber dari intern maupun ekstern. Masalah merupakan bagian dari kehidupan manusia, bahkan dalam istilah umum dikatakan bahwa, orang hidup pasti memiliki masalah, jika tidak mau memiliki masalah tidak usah hidup. Allah menuturkan dalam surat al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَاْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖۚ وَاعْفُ عَنَّاۗ وَاغْفِرْ لَنَاۗ وَارْحَمْنَاۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

(Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"

i. Memiliki Rasa Setia Kawan terhadap Sesama

Umat manusia itu adalah bersaudara, selama kita tinggal satu atap, hidup di bawah langit yang sama, menghirup udara yang sama kita harus bisa hidup berdampingan, toh kita sama-sama ciptaan Tuhan. Bahkan, jika kita mengingat bahwa kita ciptaan Tuhan, kita pun harus menghargai hak hidup makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Jika saja di muka bumi ini terjalin perasaan setia kawan yang erat, bukan tidak mungkin akan terjalin rasa persaudaraan yang kuat. Bahkan jika rasa cinta kasih terhadap sesama terpupuk dengan subur, jangan akan terhadap sesama manusia, sesama makhluk lainnya pun akan berlaku sama. Pada akhirnya bumi ini tidak akan sekarat seperti sekarang ini. Kedengarannya memang gombal, melangkolis, atau lebay. tapi, mau diakui atau tidak itulah kenyataannya. Itulah kunci sukses perdamaian dan ketenangan dunia. Allah menegaskan di dalam al Qur'an surat al-Baqarah ayat 148 :

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

KESIMPULAN

Secara umum perkembangan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan studi ilmiah pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan. Psikologi tidak hanya terdiri dari satu cabang saja. Melainkan terdapat beberapa macam psikologi yang sangat menarik untuk dibahas. Salah satunya adalah psikologi pendidikan atau yang sering dikenal dengan psikologi belajar. Psikologi pendidikan Islam merupakan suatu ilmu pengetahuan yang diperuntukkan untuk mengupas tuntas tentang prilaku manusia sebagai pelaku pendidikan berikut potensi dalam upaya pencapaian kesempurnaan dalam hidup manusia itu sendiri sesuai dengan ajaran Islam. Maksud

kesempurnaan dalam hal ini adalah tercapainya tujuan pendidikan dengan terwujudnya perkembangan yang secara berkesinambungan pada potensi jasmani dan ruhani atau dimensi al jismiyah dan dimensi ruhiyah.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, secara garis besar, ruang lingkup psikologi dalam pendidikan Islam meliputi: "belajar"(teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri khas prilaku belajar peserta didik dan sebagainya), "proses belajar" (tahapan perbuatan, akhlak dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik) dan "situasi belajar"(suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan kegiatan belajar peserta didik).

Adapun urgensi mempelajari psikologi pendidikan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an adalah sebagai metode dan media untuk memperbaiki jiwa seseorang yang tercermin pada kepribadian dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Dalam ilmu psikologi manusia dipandang sebagai individu yang berkembang. Sehingga setiap peserta didik bukanlah manusia yang statis tetapi dinamis yang selalu berubah-ubah. Melalui pemahaman terhadap psikologi pendidikan, diharapkan guru dan semua pihak pendidikan dapat memahami kharakter dan profil pelajar peserta didik. Tujuannya adalah menemukan solusi dalam rangka merubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik dan mencapai kepribadian islami yang sempurna (*mutmainnah*).

Membicarakan tentang berbagai permasalahan tentang psikologi manusia, tentu banyak hal yang harus diselesaikan, terutama memperbaiki mental manusia yang kian bergejolak dan tidak terarah. Prof Darwis memberikan konsep dan beberapa solusi tentang pentingnya kesehatan mental bagi manusia dalam menangkal problem kehidupan dari sudut pandang Al-Qur'an. Adapun rincian konsep tersebut, sebagai berikut:

1. Memiliki Iman yang Menjadi Landasan Semua Sikap & Tingkah Laku
2. Mampu Membebaskan dirinya dari Penyakit-penyakit Hati
3. Mampu Beradaptasi terhadap Kenyataan (Kesuksesan dan Kegagalan)
4. Mampu Memperoleh Kepuasan dari Upaya Perjuangan Hidupnya
5. Lebih Senang Memberi dari pada Menerima
6. Mampu Menjalin Hubungan dengan Orang Lain dan Saling Menguntungkan
7. Bebas dari Kecemasan atau Ketegangan
8. Mampu Mengarahkan Permasalahan Menjadi Penyelesaian Konstruktif
9. Memiliki Rasa Setia Kawan terhadap Sesama

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad & Widodo Supriono. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. PT RINEKA CIPTA

Anshori, (2013). *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press

Aris Pratama Gunawan,Wantini. (2024) *Urgensi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah*, Jurnal Hadratul Madaniyah, Volume 11 No 01, Juny 2024

Asfiyah, W., & Ilham, L. (2019). *Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist Dan Psikologi Perkembangan*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 16(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01

Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020*). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran*. ASATIZA: Jurnal Pendidikan, 1(2), 212–229. https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77

Darwis Hude,(2015). *Logika al-Qur'an*, Jakarta : PT Nagakusuma Media Kreatif

Daulay, N. (2019). *Urgensi landasan psikologi*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 9(1)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media)

Dodi, N. (2016). *Pentingnya Guru Untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan*. Ilmu Pengetahuan Sosial, 1,

Eva, N. (2022). *Psikologi Pembelajaran* (Issue May). Jakarta : Kencana

Fatharani, A. N., & Ekariani, W. S. (2021). *Father involvement dalam tahap perkembangan anak berdasarkan pesepektif al-Qur'an dan hadis*t. In International Seminar on Islamic Religion (ISoIR).

Haryadi, R., & Cludia, C. (2021). *Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru*. Academy of Education Journal, 12(2), 275–284. https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448

Hujair AHAL. Sanaky, "Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an dan Upaya Pendidikan",http://www.sanaky.com/materi/konsep_manusia_berkualitas_menurut_al.pdf

John, W, Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan. Jakarta: Perdana Media Group

Jumahir, J. (2020). *Konsep Multidisipliner Materi Pendidikan Agama Islam* (Kajian Psikologi dalam Materi Pendidikan Agama Islam). Scolae: Journal of Pedagogy, 3(2). https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.84

Kurnia Fitri Andani, Wahidah Fitriani (2023) *Urgensi Psikologi Pendidikan Perspektif al-Qur'an dan Sosial,* Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1,Halaman: 32 – 38, Februari, 2023

Mughni, M. S., Marzuk, M., Mughni, M. S., & Marzuk, M. (2022). *Tafsir Ayat Psikologi Memaknai Ayat Al- Qur ' An Tentang Resiliensi Jiwa Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Sosial*. AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies 5(4), 101–115. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.319.

M. Ali al-Subhani. (1970). *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, Bairut: Dar al Irsyad,

M. Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, hlm. 377

Nur, D. E., Yahya, M., & Jaya, H. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Psikologi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan), 6(2). https://doi.org/10.26858/mekom.v6i2.13837

Quraish Shihab, (2006). Wawasan Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati

Rahman, A. M., & Abid, D. F. (2022). *Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1)

Rendra. (2000). *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rif'at Syauqi Nawawi, *"Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an",* dalam Rendra K (Penyunting), Metodologi Psikologi Islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hal. 11

Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA